

RINGKASAN

Asuhan Gizi Pasien TB Tulang Myeloradiculopathy di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang, Savira Aulia Rachim, NIM G42212242, 57 hlm, Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, M. Rizal Permadi, S.Gz., M.Gizi. (Dosen Pembimbing)

Pelaksanaan magang Manajemen Asuhan Gizi Klinik (MAGK) ini dilakukan selama 2 bulan dimulai pada tanggal 16 September – 8 November 2024 pada pasien anak di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Tujuan pelaksanaan Magang ini mahasiswa mampu memahami Manajemen Asuhan Gizi Klinik, mampu menilai status gizi pasien dan mengidentifikasi individu dengan kebutuhan gizi tertentu, mampu merencanakan pelayanan gizi pasien, mampu menyusun menu sesuai dengan kondisi penyakit dan dietnya, mampu menilai kandungan gizi dietsesuai dengan kondisi pasien, mampu merencanakan perubahan pemberian makan pasien, mampu memantau pelaksanaan pemberian diet, dapat memberikan pendidikan, latihan dan intervensi lain pada promosi kesehatan/pencegahan penyakit untuk pasien dengan kondisi medis umum, mampu melakukan dokumentasi pada semua tahap, mampu mempresentasikan laporan hasil analisis kegiatan manajemen asuhan gizi klinik.

Data dari WHO (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, prevalensi TB anak secara global mencapai 12% (1.200.000 kasus), sedangkan di Indonesia mencapai 11,98% (63.111 kasus). Prevalensi TB ekstra paru secara global diperkirakan 15-25% dari semua kasus TB. TB ekstra paru terjadi ketika infeksi menyebar di luar paru-paru, seperti ke kelenjar getah bening, tulang, ginjal, otak, atau sistem pencernaan. TB tulang, salah satu bentuk TB ekstra paru, sering terlambat didiagnosis karena gejalanya tidak spesifik, seperti nyeri atau pembengkakan.

Infeksi TB dapat menyebabkan malnutrisi akibat peningkatan kebutuhan energi dan protein serta penurunan nafsu makan. Oleh karena itu, diet tinggi kalori dan protein (TKTP) sangat penting untuk mendukung penyembuhan, membantu regenerasi jaringan, dan memperbaiki status gizi pasien. Sumber protein hewani,

seperti daging tanpa lemak, telur, susu, dan makanan laut, memiliki nilai biologis tinggi yang efektif untuk pemulihan. Intervensi gizi yang tepat menjadi bagian penting dari perawatan TB, membantu mempercepat pemulihan, mencegah malnutrisi, dan mendukung daya tahan tubuh pasien.

Hasil screening gizi dengan menggunakan formulir STRONGkids didapatkan skor 4 yang menunjukkan resiko tinggi malnutrisi, sehingga diperlukan pengkajian lanjut oleh ahli gizi. Berdasarkan hasil assesment pasien An. NS berusia 4 tahun 5 bulan. Berjenis kelamin perempuan. Hasil pengukuran antropometri, status gizi pasien berdasarkan perhitungan Z-Score BB/TB termasuk ke dalam kategori gizi kurang. Pada awal masuk rumah sakit jumlah Hemoglobin pasien rendah. Dan asupan makan pasien pada awal assement kurang yaitu (<80%). Diagnosis gizi pasien yaitu asupan oral inadekuat, peningkatan kebutuhan energi dan protein, malnutrisi, defisit pengetahuan serta pola makan yang salah. Intervensi gizi yang diberikan yaitu diet TKTP sebanyak energi 1.429,90 kkal, protein 71,99 gram, 39,4 gram dan karbohidrat 197 gram. Dengan bentuk makanan biasa, frekuensi pemberian 3 kali makan utama dan 2 kali selingan serta memberikan edukasi gizi. Hasil monitoring evaluasi jumlah hemoglobin pasien mengalami peningkatan hingga mencapai nilai normal. Asupan makan pasien pada hari pertama intervensi kurang, hari kedua intervensi mengalami kenaikan dari hari pertama, namun tergolong kurang. Monotoring berat badan pasien tidak dilakukan karena tidak mencapai jangka waktu monitoring yang telah ditentukan. Serta pengetahuan pasien mulai mengalami peningkatan dibuktikan dengan pasien dapat menjawab pertanyaan dengan baik.